

TINJAUAN KRITIS TERHADAP GERAKAN PRIA SEJATI DARI PERSPEKTIF REFORMED

JOHANNES AURELIUS

PENDAHULUAN

Gerakan Pria Sejati dipelopori oleh Edwin Louis Cole melalui *the Christian Men's Movement* yang diawali saat retreat kaum pria di Oregon pada Februari 1980,¹ di mana Cole mendengarkan perkataan tentang lima dosa Israel yang masih ada pada kaum pria yang membuatnya tidak mengalami tanah perjanjian. Lalu Cole diteguhkan melalui nubuat dari Campbell McAlpine pada Juli 1980 yang menyatakan bahwa ia akan melayani kaum pria sebagai papan pengirik menurut Yesaya 41:15, dan diingatkan untuk tidak menunda lagi pelayanan kepada kaum pria melalui perkataan George Otis pada suatu pertemuan di California 24 April 1981. Maka pada keesokan harinya Cole memutuskan untuk mengundurkan diri dari semua pelayanannya selama ini, termasuk dari penggembalaan di gereja, dan mengkhususkan diri melayani kaum pria.²

Cole dijuluki sebagai "*the Father of the Christian Men's Movement*" dengan kepercayaan penuh untuk melayani kaum pria, dan menyatakan:

*I have been called to speak with a prophetic voice to the men of this generation and commissioned with a ministry majoring in men to declare a standard for manhood, and that standard is that Manhood and Christlikeness are synonymous.*³

¹E. L. Cole, *On Becoming A Real Man* (Nashville: Thomas Nelson, 1992) 76.

²"It Began With A Word" <http://www.edcole.org/index.php?fuseaction=edcole.itbegan> (diakses 6 Mei 2011).

³"The Man," <http://www.edcole.org/index.php?fuseaction=edcole.main> (diakses 6 Mei 2011).

Diperkirakan bahwa gerakan pelayanan Cole terhadap kaum pria yang dikenal sebagai CMN ini dimulai tahun 1977 dan telah menyebar ke 220 negara. Gerakan ini masuk ke Indonesia pada tahun 1997 dan diresmikan secara internasional pada tahun 1999 di Texas. Gerakan ini memasuki Indonesia melalui gerakan yang diterima oleh Budi Jonatan untuk menjangkau kaum pria, dan Cole mempercayakan kepada Eddy Leo untuk mengajarkan buku "Kesempurnaan seorang pria" dalam gerakan ini.⁴ Gerakan Pria Sejati di Indonesia mengklaim bahwa mereka pada tahun 2008 telah menjangkau banyak kaum pria dari kalangan gereja, baik dari Injili, Protestan, Katolik, Pantekosta dan Kharismatik.⁵ Melihat penyebaran gerakan ini yang banyak disambut dengan antusias oleh kalangan gereja, dan tidak ketinggalan pula dari kalangan gereja Injili, maka penulis melihat perlunya penyelidikan yang bertanggungjawab dan kritis terhadap ajaran dalam gerakan ini, khususnya berkaitan dengan doktrin yang dianut oleh Cole dan praktik yang dilaksanakan dalam retreat atau camp pria sejati.⁶ Dalam tulisan ini secara berurutan akan ditelusuri pemahaman doktrin, metode penafsiran dan penerapan praktis yang dikemukakan oleh Cole, dan semuanya itu akan dinilai dari standar perspektif teologi Reformed.

TEOLOGI SISTEMATIKA EDWIN LOUIS COLE

Kebanyakan karya tulis Cole memang bersifat praktis yang membicarakan masalah-masalah kaum pria, sehingga untuk menemukan sistematika berpikirnya secara teologis merupakan perjuangan yang tidak mudah. Ada sebagian orang Kristen awam dan bahkan hamba Tuhan berpendapat bahwa buku praktis tidak perlu dinilai secara teologis. Pernyataan ini sama sekali tidak mendidik, sebab itu terkandung pemahaman yang mau memisahkan antara ajaran dan tindakan, padahal Alkitab menyatakan pentingnya keseimbangan antara ajaran dan perbuatan praktis (lih. Mat. 28:19-20; 2Tim. 3:16-17; Tit. 2:7-8; 2Ptr. 1:5-7). Karena itu dalam perspektif Reformed dipahami bahwa teologi mempengaruhi cara berpikir dan tindakan manusia, seperti pernyataan

⁴"Our Profile," <http://www.cmndonesia.org/our-profile/blog> (diakses 6 Mei 2011).

⁵Ibid.

⁶Seorang awam dengan inisial J. R. di New York mempertanyakan kebenaran ajaran Cole dari perspektif Reformed, "Edwin Louis Cole?" <http://www.puritanboard.com/f15/edwin-louis-cole-236/> (diakses 6 Mei 2011).

"*what theology has to say, therefore, affects all that man thinks and does,*"⁷ dan juga "*theology is the ministry of the Word to the world: the application of the Bible to all areas of life.*"⁸ Cole sendiri berulang kali menuliskan susunan pikiran yang coba disistematisasikan, seperti hal cara Tuhan berbicara kepada manusia,⁹ tentang pola pewahyuan dan proses kristalisasi yang coba diterapkan dalam masalah perkawinan,¹⁰ bahkan ia mencoba mengutarakan pola Tritunggal bahwa Anak sebagai visioner, Roh Kudus sebagai administrator, dan Bapa sebagai penguasa,¹¹ dan ia mengakui bahwa Alkitab disebut pula sebagai buku doktrin selain sejarah, puisi, amsal, silsilah, hukum, nubuat dan biografi.¹² Dari beberapa contoh dan melalui buku-buku yang ada menyatakan bahwa ia sama sekali tidak mau belajar teologi sistematika yang sebenarnya akan membantu dan mengarahkannya untuk memiliki konsep berpikir kristiani yang patut dan bertanggung jawab. Karena itulah penulis menemukan banyak sekali ungkapan-ungkapan Cole yang bertentangan dengan teologi sistematika Reformed.

Doktrin Dosa

Dosa adalah ciri khas ajaran pria sejati sesuai dengan panggilan yang dipercayai Cole untuk menegur dan mengungkapkan banyaknya dosa percabulan di antara kaum pria,¹³ dan diyakininya bahwa dosa-dosa seksual akan menjadi masalah dalam gereja pada tahun 1980-an.¹⁴ Keberanian Cole untuk menegur dosa dalam setiap pelayanannya memang dapat dinilai positif, namun pemahaman doktrinalnya tentang dosa perlu diwaspadai sebab tidak sesuai dengan doktrin Kristen, yaitu: *pertama*, Cole menyatakan bahwa dosa tidak memiliki sifat turun-menurun.¹⁵ Konsep dan

⁷Henry Stob, *Theological Reflections: Essays on Related Themes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981) 83.

⁸Pernyataan dari John Frame dan dituliskan oleh Vanhoozer, "What is Everyday Theology?" dalam *Everyday Theology*; (aed. Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson dan Michael J. Sleasman; (Grand Rapids: Baker, 2007) 15.

⁹Cole, *Real Man* 76-77.

¹⁰Ibid. 79-81.

¹¹Ibid. 73.

¹²Edwin Louis Cole, *Maximized Manhood* (New Kensington: Whitaker, 1982) 176.

¹³Edwin Louis Cole, *Kesempurnaan Seorang Pria* (Jakarta: Metanoia, 1993) 23.

¹⁴Edwin Louis Cole, *Tetap Tegar di Tengah Masa Sukar* (Yogyakarta: Andi, 1994) 195.

¹⁵Cole, *Kesempurnaan* 62; Cole, *Maximized* 61.

pemikiran ini sangat bertentangan dengan doktrin Kristen yang diajarkan Alkitab bahwa dosa telah merusak manusia sebab dosa memiliki karakter yang absolut, sehingga moralitas manusia telah rusak total dan kecenderungan hatinya membuahakan kejahatan/dosa¹⁶ (bdk. Kej 6:5). Calvin sendiri menegaskan “bahwa setiap bagian pada diri manusia, mulai dari pengertian hingga kehendak, dari jiwa hingga tubuh, semuanya tercemar dan seluruhnya dikuasai oleh nafsu dosa.”¹⁷

Kedua, Cole mempercayai bahwa dosa akan hilang hanya dengan pengakuan mulut.¹⁸ Pikiran seperti ini adalah naif, sebab ia menganggap dosa itu terlalu ringan. Sekalipun benar bahwa pengakuan dosa terhadap Allah akan mendapatkan pengampunan (1Yoh. 1:9),¹⁹ namun ia telah mencampuradukkan antara pengakuan dosa kepada Allah dengan kepada manusia, sehingga ia menganggap pengakuan dosa harus diampuni oleh siapapun yang menghadapinya agar tidak terpengaruh oleh dosa yang sama.²⁰ Padahal Alkitab memandang serius bagi siapapun yang berbuat dosa, dan itu memerlukan penanganan yang memadai dan sungguh-sungguh (Mat. 18:15-20).

Ketiga, Cole mengajarkan kutuk-kutuk dosa bagi keturunan dalam keluarga yang dapat diturunkan jika tidak dihentikan,²¹ sehingga ajarannya sangat bertentangan dengan poin pertama mengenai dosa yang tidak memiliki sifat turun menurun. Sekalipun ia menyatakan bahwa kutukan dosa itu dapat dihapuskan melalui pengampunan dengan pengakuan mulutnya²² sesuai dengan poin kedua yang diajarkannya, namun di sini Cole terlihat sangat tidak konsisten dalam mengajarkan arti dosa sesuai dengan ajaran Alkitab, sebaliknya ia mengikuti pola pemahaman kalangan Pantekosta dan Karismatik mengenai kutuk dosa turunan. Ajaran kutuk dosa turunan biasanya didasarkan pada Keluaran 20:5, 6; 34:6, 7; Bilangan 14:18; dan Ulangan 5:9, 10. Mereka memakai ayat-ayat Alkitab hanya sebagai kutipan untuk mendirikan pandangan dan ajarannya tanpa memperhatikan konteksnya dengan baik. Ayat-ayat itu semuanya

¹⁶John F. MacArthur, Jr., *Hamartologi* (Malang: Gandum Mas, 2000)97-101; Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986) 231-233, 240.

¹⁷François Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (terj. Ichwei G. Indra, Kalvin Surya, Merry Debora; Surabaya: Momentum, 2010) 207.

¹⁸Cole, *Kesempurnaan* 45; Cole, *Maximized* 47.

¹⁹Ibid. 45-46.

²⁰Ibid. 57-61; *Maximized* 58.

²¹Edwin Louis Cole, *Suami Idaman Dambaannya Wanita* (terj. Yan Iskandar; Jakarta: Metanoia, 2005) 82-83.

²²Ibid. 83.

dituliskan oleh Musa untuk bangsa Israel dalam rangka melengkapi umat-Nya yang akan hidup di tengah-tengah bangsa kafir. Karena itu Musa ingin mengajarkan bahwa (i) Tuhan sangat berbeda dengan para ilah kafir, sebab Ia menuntut loyalitas atau kesetiaan ibadah dan persembahan korban yang tidak dapat dikompromikan. Dalam hal ini monoteisme yang diajarkan Tuhan melalui Musa sangat berbeda dengan paganisme kekafiran; (ii) karena itu generasi penerus umat Israel harus belajar bagaimana mengasihi dan menaati Tuhan dengan pemahaman yang benar dan moralitas yang bersih, sesuai dengan konteks dan maksudnya dengan pemberian kesepuluh hukum Taurat itu; sebaliknya (iii) dari semua ayat-ayat itu dituliskan dengan lugas tentang “kutuk turunan” yang ditujukan kepada “mereka yang membenci Aku,” sehingga itu dimaksudkan buat mereka yang bukan umat-Nya; (iv) lagi pula harus diingat bahwa dalam kehidupan umat Israel tidak pernah dipraktikkan pengutukan terhadap keturunan, sebab mereka tidak pernah memahami ajaran Musa dalam ayat-ayat itu sebagai “kutuk turunan” secara harafiah (lih. 2Raj. 14:6; 2Taw. 25:4; Yeh. 18:1-4, 14-20; Yer. 31:29-30; Dan. 9:4, 5, 7-9; bdk. Yoh. 8:11; 9:3; Rm. 2:5, 6; 14:10-12); dan yang paling krusial adalah (v) melalui pengorbanan Yesus Kristus, setiap orang percaya telah dibebaskan dan ditebus secara sempurna dari kutuk dosa (Yoh. 8:36; Kol. 2:13-15).²³ Jadi ajaran tentang kutuk dosa turunan merupakan ajaran manusia yang telah menyimpang dari maksud firman Tuhan, dan ajaran ini telah mengurangi kesempurnaan karya penyelamatan Kristus dan menambahkan pandangan kafir ke dalam ajaran Alkitab.

Keempat, Cole menganggap bahwa Adam diusir dari taman Eden karena menolak bertanggung jawab atas dosanya.²⁴ Ia berpendapat demikian dengan menyatakan banyak sarjana Alkitab yang menafsirkan demikian, namun ia tidak menginformasikan nama sarjana yang ada. Terlepas dari perdebatan sarjana yang mana, pemahaman ini sangatlah menyimpang. Teologi Reformed memahami diusirnya Adam dari taman Eden adalah karena dosa pemberontakannya melawan dan melanggar perintah Allah, sebaliknya tidak bertanggung-jawabnya Adam adalah akibat dari dosa yang menghasilkan kesesatan.²⁵

²³ W. E. Nunnally, “Generational Curses: The Sins of Generational Curse,” <http://storage.cloversites.com/foresthillscommunitychurch/documents/GenerationalCurses.pdf> (di akses 23 Mei 2011)

²⁴ Cole, *Real Man* 127; *Maximized* 163; *Suami Idaman* 107.

²⁵ Lih. MacArthur, Jr., *Hamartiologi* 120-123.

Kelima, berkaitan dengan ajaran Cole tentang doktrin dosa dan manusia, ia telah masuk ke dalam ajaran yang sangat berbahaya dan menyesatkan karena ia menyatakan bahwa

manusia diciptakan dan dibentuk sesuai dengan gambar Allah di dalam kegelapan dan air, dilahirkan untuk hidup di udara dan di dalam terang, yang merupakan suatu perubahan yang alami. Kita diciptakan di dalam kegelapan dan dosa, dilahirkan untuk hidup di dalam kebenaran dan terang, yang merupakan suatu perubahan yang adikodrati.²⁶

Kalimat Cole ini mungkin oleh sebagian orang dianggap sebagai gambaran keadaan manusia pada umumnya yang dilahirkan dalam dosa, sehingga setiap insan diharuskan untuk dilahirkan kembali di dalam Kristus. Namun sebagai orang yang mengklaim dirinya diurapi oleh Tuhan untuk menjadi nabi bagi zamannya seharusnya ia berhati-hati mengucapkan kalimat yang rancu dan ambigu. Pernyataannya ini memiliki kandungan ajaran gnostik yang berkembang pada permulaan gereja yang menganut dualisme antara yang rohani dan yang materi bahwa "Allah Demiurge" yang lebih rendah telah memenjarakan jiwa manusia ke dalam tubuh materi dalam penciptaan.²⁷

Doktrin Kristus dan Doktrin Allah

Yesus yang dijadikan panutan dalam Gerakan Pria Sejati mendapatkan penekanan yang sangat dalam setiap tulisan Cole. Dalam aspek doktrin tentang Kristus, ia mengakui segi keilahian dan kemanusiaan Yesus yang berulang kali diungkapkannya.²⁸ Berkaitan dengan pemahaman tentang keilahian Yesus, ia mengakui Yesus sebagai Anak Allah, dan implikasinya pada ajaran Tritunggal terlihat cukup memadai,²⁹ walaupun ada satu pernyataannya yang perlu dipertanyakan berkaitan dengan imajinasinya menyebutkan Bapa sebagai *the Ruler*, Anak sebagai *the Visionary*, dan Roh Kudus sebagai *the Administrator*.³⁰ Ditelusuri dari ajaran Kekristenan sepanjang abad, pernyataan Tritunggal dari Cole ini tidak pernah diajarkan

²⁶Cole, *Suami Idaman* 235.

²⁷Harold O. J. Brown, *Heresies: The Image of Christ in the Mirror of Heresy and Orthodoxy from the Apostles to the Present* (Grand Rapids: Baker, 1988) 40.

²⁸Cole, *Real Man* 4, 36, 205; *Maximized* 65.

²⁹Cole, *Maximized* 21, 158; *Real Man* 40.

³⁰Cole, *Real Man* 73.

oleh para teolog dan Bapa-bapa Gereja dalam arus utama Kristen. Ditinjau dari segi latar belakangnya yang Pentakostal terlihat bahwa pikirannya tentang Tritunggal memiliki kemiripan dengan ajaran United Pentecostal Church yang menganggap Tritunggal bukan sebagai tiga pribadi yang berbeda tetapi sebagai "*God's multiple roles and works,*" yaitu berkenaan dengan fungsi dan peranan bahwa Bapa sebagai Penguasa, Anak sebagai Pelihat, dan Roh Kudus sebagai Pengelola. Pikiran dan ajaran dari United Pentecostal Church dikategorikan sebagai ajaran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.³¹

Doktrin Kristus dari segi kemanusiaan yang diajarkan Cole terlihat tidak konsisten. Di satu pihak ada beberapa pernyataan kalimatnya bahwa "*Jesus Christ is the Son of God, that He came from heaven to earth, was born of a virgin, and lived a sinless life;*"³² "*Jesus came as the 'Word,' assumed a flesh-and-blood body . . .*"³³; dan "*the sinless Son of God was facing the most reprehensible moment of His life, being made sin for us,*"³⁴ sehingga ia mengajarkan Yesus adalah Anak Allah yang menjadi manusia dengan ketidakberdosaan, dan pemikiran ini tidak keliru melainkan tepat sesuai dengan doktrin Injili/Reformed. Selanjutnya Cole mengungkapkan beberapa kali segi kemanusiaan Yesus dengan pernyataan yang lebih jelas bahwa kemanusiaan-Nya itu diciptakan sebagai perwujudan "gambar Allah," seperti:

*suddenly realized that true manhood really meant being like Jesus, the only Man who ever lived exactly as God had created Him to live.*³⁵
*Jesus came to earth as the express image of God. He knew in whose image He was created, and who He represented. As such, He was secure in His identity.*³⁶
*He is not the Christ of religionists, nor the "great man" of philosophers, but the Christ of God, the embodiment of everything originally created in man, the 'image' of God.*³⁷

³¹H. Wayne House, *Charts of Cults, Sects, and Religious Movements* (Grand Rapids: Zondervan, 2000) 243.

³²Cole, *Maximized* 204.

³³Cole, *Real Man* 78.

³⁴Edwin Louis Cole, *Strong Men in Tough Times* (Southlake: Watercolor) 165.

³⁵Cole, *Real Man* 5.

³⁶Ibid. 27.

³⁷Cole, *Strong Men* 13.

Di sini pemikiran Cole mengenai kemanusiaan Yesus yang diciptakan masih berada dalam jalur berpikir yang sepantasnya, sebab inkarnasi yang dilakukan-Nya dalam wujud manusia adalah tindakan riil bahwa Kristus merendahkan-diri sebagai makhluk ciptaan.³⁸ Sekalipun tidak boleh dilupakan bahwa berulang kali Alkitab mengajarkan dan teologi Reformed menegaskan bahwa kemanusiaan Yesus terjadi karena inkarnasi yang dilakukan-Nya secara aktif dengan menjadi manusia, dilahirkan sebagai manusia melalui Maria, dan dikandung melalui Roh Kudus,³⁹ sehingga istilah kemanusiaan Yesus yang diciptakan mengacu pada seluruh karakteristik kemanusiaan yang seutuhnya yang dikenakan oleh Kristus dalam inkarnasi-Nya.

Di pihak lainnya, pemikiran Cole yang memiliki kecenderungan penyimpangan terjadi melalui beberapa pernyataan, seperti:

*and through His Sonship enabled men to become sons of God by being born of God's Spirit as Christ was.*⁴⁰

*That inward Presence re-creates the spirit of the man and renews his mind.*⁴¹

*The attributes of Christ are the characteristics of true manhood. They are evidences of Sonship to the Father. In their manifestation they reveal the divine flow of the Spirit of Christ, which occurred first in Him, and now in those born of His Spirit.*⁴²

Semua kalimat ini menyatakan kekeliruan yang serius dari ajaran Cole yang menganggap bahwa kemanusiaan Yesus membutuhkan pembaruan pikiran melalui kelahiran kembali. Dalam iman ortodoksi tidak pernah diajarkan bahwa pikiran Yesus perlu diperbarui, sekalipun hikmat kemanusiaan Yesus bertambah-tambah (Luk. 2:40, 52), apalagi keberanian Cole yang menyatakan bahwa Yesus perlu dilahirkan kembali merupakan suatu penyangkalan dan penghujatan terhadap "ketidakberdosaan" Yesus, walaupun teologi Injili mengakui kemanusiaan Yesus yang dibatasi oleh waktu dan kejasmanian-Nya.

³⁸Herman Bavinck, *Our Reasonable Faith* (terj. Henry Zylstra; Grand Rapids: Baker, 1980) 323.

³⁹Lih. G. I. Williamson, *The Shorter Catechism* (Vol. 1; Phillipsburg: P&R, 1984) 80-84; Charles Hodge, *Systematic Theology* (Abridged Edition; Grand Rapids: Baker, 1988) 354; Bavinck, *Our Reasonable Faith* 323-327.

⁴⁰Cole, *Real Man* 128.

⁴¹Cole, *Strong Men* 13.

⁴²Cole, *Real Man* 40.

Pikiran dan ajaran yang kontradiktif dari Cole ini harus ditanggapi dengan serius, sebab sekalipun seolah ia mengakui Yesus sebagai Anak Allah yang menjadi manusia, namun mengapa ia menyebutkan berulang-kali kemanusiaan Yesus yang perlu diperbarui. (i) Yang menjadi pertanyaan adalah dapatkah dari mulut yang sama mengeluarkan kalimat yang saling bertentangan; ini merupakan disintegrasi dalam diri Cole yang seharusnya tidak terjadi seperti yang dinasihatkan oleh Yakobus 3:9-10. (ii) Mungkin sekali dalam pikiran Cole ketika membahas kemanusiaan Yesus, ia mencoba untuk menyejajarkan dan mengeneralisasi dengan kemanusiaan manusia. Perkiraan ini terbaca dari pembahasannya mengenai perbandingan antara Adam dan Kristus,⁴³ dan ia terjebak untuk menyamaratakan kesejajaran kemanusiaan Yesus dengan Adam dan keturunannya, sehingga ia terjerumus dalam keteledoran dan kesembronoan yang tidak bisa ditoleransi. (iii) Yang paling membahayakan dari ketidaksadaran Cole dari pernyataan-pernyataannya yang salah itu adalah ketidakmauan dirinya untuk (a) mengoreksi kembali hasil karyanya yang telah diterbitkan, dijual dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, serta disebarluaskan di kalangan gereja, dan (b) mengakui kekeliruan yang fatal, sebab pernyataannya itu mengandung penyimpangan yang mirip dengan ajaran *Christadelphians*, yang mengajarkan kemanusiaan Yesus dilahirkan dari perawan Maria oleh kuasa Roh Kudus, ketidakberdosaan Yesus disebabkan karena konsepsi ilahi-Nya, sehingga natur kemanusiaan Yesus memiliki keinginan dosa namun karena natur dan karakter ilahi Roh Allah yang memampukan-Nya tidak berdosa dan menjadi teladan bagi manusia.⁴⁴

Ketidakberesan pikiran dan ajaran Cole dalam kaitannya dengan doktrin Allah semakin menjadi-jadi dengan pernyataannya sewaktu ia mengotbahkan tentang "keperawanan" (*virginitas*) bahwa "*God in Himself has both the masculine and feminine characteristics. God has the ability to be tender; He has the ability to be tough. God has the ability to be gentle; he has the ability to be strong.*"⁴⁵ Dari sini terlihat begitu mudahnya Cole melakukan penyamaan antara keadaan ilahi dengan manusiawi, padahal keadaan ilahi tidak bisa dipersamakan dengan keadaan manusiawi, sebab di antara keduanya memiliki perbedaan hakiki. Sekalipun di satu pihak

⁴³Cole, *Maximized 126; Real Man 128*.

⁴⁴House, *Charts 39-40*.

⁴⁵ Cole, "The Glory of Virginitas," <http://goodground.wsg.net/sites/default/files/Dr.%20Edwin%20L.%20Cole%20The%20Glory%20of%20Virginitas.pdf> (diakses 24 April 2011).

ada beberapa sifat-sifat Allah yang dapat dikomunikasikan dengan manusia karena maksud pewahyuan untuk memperkenalkan diri-Nya (*communicable attributes*), namun di pihak lainnya ada beberapa sifat-sifat Allah yang tidak dapat dikomunikasikan dan diperbandingkan (*incommunicable attributes*) karena perbedaan mendasar antara Allah dan manusia.⁴⁶ Jelas sekali Cole tidak memiliki pemikiran yang sehat dalam memberikan pengajaran yang konsisten dan setia kepada Alkitab dan doktrin yang benar.

Doktrin Pewahyuan

Cole memiliki pemahaman tersendiri mengenai doktrin pewahyuan dan inspirasi dengan menjelaskan bahwa pewahyuan adalah pernyataan diri Allah kepada manusia yang mengakibatkan hidup di dalam hati dan membawa terang dan pemahaman akan firman-Nya, dan inspirasi adalah akibat langsung dari pewahyuan yang akan membangkitkan diri manusia yang mendorongnya meninggalkan kehidupan lama dan memasuki kehidupan baru.⁴⁷ Menurutnya, Allah terus berbicara dalam berbagai cara di setiap zaman untuk memberikan pewahyuan melalui firman Alkitab, suara yang dapat didengar, malaikat, mimpi, penglihatan, Roh kepada roh, nabi-nabi, nasihat ilahi, karunia Roh, keadaan, dan keinginan hati yang kuat.⁴⁸ Karena itu Cole menganggap bahwa gerakan yang dipelopori dalam Gerakan Pria Sejati dengan slogan *Manhood and Christlikeness are synonymous*-nya mau disejajarkan dengan gerakan Reformasi dari Luther yang berslogan "pembenaran oleh iman," gerakan John Wesley dengan slogan "pengudusan," gerakan Pentakosta dengan slogan "kuasa," dan Karismatik dengan slogan "pembaruan."⁴⁹

Ajaran Cole tentang pewahyuan dan inspirasi ini sangatlah berbeda dengan teologi Reformed. Dalam teologi Reformed dipahami bahwa pewahyuan dan inspirasi adalah dua aspek yang saling terkait erat dalam pernyataan kebenaran ilahi kepada umat manusia. Pewahyuan berkenaan dengan penyingkapan kebenaran Allah yang bersifat supranatural, dan inspirasi berhubungan dengan pencatatan pewahyuan ilahi ke dalam

⁴⁶Lih. Berkhof, *Systematic Theology* 57-63, 64-81.

⁴⁷Cole, *Real Man* 79.

⁴⁸Ibid. 76-77.

⁴⁹Ibid. 78.

bahasa dan perkataan manusia.⁵⁰ J. I. Packer memberikan definisi bahwa *"revelation was the process whereby God disclosed to chosen men things otherwise unknowable"* (lih. Dan. 2:22, 28-29, 47; 10:1; 1Kor. 2:9-10; Ef. 3:4-5; Why. 1:1-2), *"and inspiration was the correlative process whereby He kept them from error when communicating, viva voce or in writing, that which He had shown them,"* lalu dengan mengutip Charles Hodge ia menyatakan bahwa

*revelation is the act of communicating divine knowledge by the Spirit to the mind, and inspiration is the act of the same Spirit, controlling those who make the truth known to others. The thoughts, the truths made known, and the words in which they are recorded, are declared to be equally from the Spirit.*⁵¹

Dalam teologi Reformed dikenal pula dua macam pewahyuan, yaitu wahyu umum yang diberikan kepada semua orang melalui alam semesta dan tertanam dalam hati nuraninya, dan wahyu khusus yang diberikan secara spesifik untuk menyingkapkan secara progresif maksud penebusan dan keselamatan bagi manusia yang diselesaikan di dalam Yesus Kristus (bdk. Ibr. 1:1-3), dan inspirasi mencatatkan semuanya itu dalam Alkitab yang adalah firman Allah.⁵² Dari sini terlihat bahwa Cole tidak mengerti perbedaan definisi antara pewahyuan, inspirasi dan iluminasi (penerangan/pencerahan).

Konsep pewahyuan dan inspirasi yang saling terkait dalam pemikiran Cole merupakan bagian utama dari arus teologi Karismatik. Dalam bukunya Cole sering menyatakan kesamaan antara perkataan manusia dengan firman Allah dengan arti perkataan yang diucapkan oleh seorang manusia bisa menjadi atau merupakan perkataan Tuhan atas seseorang, seperti catatan yang dituliskannya bahwa *"pengajaran Campbell, kata-kata hikmat Joan [adalah] firman Allah."*⁵³ Pernyataan ini dikaitkan dengan pengajaran Campbell mengenai lima dosa Israel yang menyebabkan mereka gagal memasuki tanah perjanjian, dan perkataan Joan yang

⁵⁰Bdk. John Goldingay, *Models for Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 287-292.

⁵¹J. I. Packer, *God has Spoken* (London: Hodder and Stoughton, 1985) 25.

⁵²W. Gary Crampton, *Verbum Dei* (terj. Steve Hendra; Surabaya: Momentum, 2000) 31-52.

⁵³Cole, *Kesempurnaan* 12; Cole menganggap bahwa ciri/tanda utama kepriaan ada di dalam perkataannya (*Strong Men* 82).

menyatakan bahwa dosa seks sudah menjadi problema gereja di tahun 80-an. Karena itulah Cole merasakan bahwa Roh Allah sedang menginspirasi dirinya dan menggerakkan pena dalam buku catatan untuk persiapan khotbahnya. Inilah momentum krusial yang dirasakannya karena otoritas dan perintah ilahi bagi dirinya sebagai seorang *prophet-preacher*,⁵⁴ yang diteguhkan melalui pernyataan George Otis yang memiliki sebuah "firman" bagi pelayanan kaum pria yang menembus relung hati Cole,⁵⁵ dan Cole sangat meyakini bahwa "*manhood and Christlikeness are synonymous*" adalah pewahyuan dari Tuhan untuk disampaikan kepada kaum pria seluruh bangsa sebagai firman Allah.⁵⁶ Keyakinan Cole akan pewahyuan ilahi atas dirinya sangatlah erat dengan latar belakangnya yang "dilahirkan 8 tahun setelah peristiwa penting pencurahan Roh Kudus di Azusa Street, Los Angeles, dan bertumbuh dalam api gerakan kekudusan, yang mengajarkan keselamatan, pengudusan, dan baptisan Roh Kudus," dan ia merasa terpanggil karena "mata Tuhan sedang mencari seseorang yang hatinya cocok dengan-Nya untuk menjadi orang yang dapat dipergunakan-Nya sebagai katalisator untuk membawa perubahan pada dunia yang membutuhkan." Karena itu wahyu-wahyu baru sangat diperlukan oleh setiap generasi yang membutuhkannya,⁵⁷ dan dialah orang yang telah menerima wahyu Allah itu bahwa

tidak ada yang lebih memuaskan daripada memiliki Kebenaran yang berkembang di dalam diri saya, masuk dalam ingatan saya, memenuhi pikiran saya, hati saya – kedalaman diri saya yang paling dalam! – memberikan wahyu. Menggetarkan hati!⁵⁸

Prinsip dasar pemikiran Cole ini diambil dari prinsip bahwa "*Words are the expression of a man's nature, just as God's word is the expression of His nature*,"⁵⁹ sehingga manusia, apalagi sebagai laki-laki, memiliki lima karakteristik yang berkuasa di mana salah satunya adalah "*creative power in our words*,"⁶⁰ seperti yang dilakukan oleh Yesus sebagai panutan kaum

⁵⁴ Cole, *Maximized* 15-19; *Kesempurnaan* 7-13; bdk. *Maximized* 189-190; *Kesempurnaan* 165-166.

⁵⁵ Ibid. 197, 173; bdk. Cole, *Real Man* 76-77.

⁵⁶ Cole, *Real Man* 181.

⁵⁷ Cole, *Suami Idaman* 51-53.

⁵⁸ Ibid. 180.

⁵⁹ Ibid. 27.

⁶⁰ Ibid. 51.

pria dengan "*giving prophetic word*."⁶¹ Bahkan Cole berpendapat bahwa kaum pria yang diciptakan-Nya bukan hanya memiliki lima indra, tetapi diberikan indra keenam dalam mentalitas jiwanya dan indra ketujuh dalam kerohaniannya untuk menerima Roh Allah dan mengembangkan ciri-ciri karakteristik ilahi dalam komunikasi dengan Allah.⁶² Keyakinan diri Cole akan pewahyuan dan inspirasi ilahi atas dirinya sebagai firman Allah semakin absolut melalui pengalaman adikodrati selama berpuasa 40 hari di hari ke 21 dan 38 di mana Roh Allah membawanya dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu tentang pola-pola pewahyuan.⁶³ Karena itu ia tidak segan-segan menyatakan bahwa perkataan pria dalam pelayanannya identik dengan firman Allah,⁶⁴ sebagaimana ia mempercayai perkataan "Allah mempunyai iman kepada para pria,"⁶⁵ sebab "para pria akan diselamatkan,"⁶⁶ melalui penglihatan seorang pemuda yang dibawa berdiri di Bukit Zaitun saat menjalani puasanya di hari ke-10.⁶⁷ Seluruh pemikiran yang diajarkan ini terlihat semakin tidak terkendali dengan dalih kebebasan berekspresi dari spiritualitas manusia.

Dengan demikian terlihat bahwa Cole memiliki *spirit* atau roh yang berbeda dengan ajaran teologi Reformed yang bersumber pada Alkitab yang adalah wahyu Allah. Kaum Injili yang masih setia pada teologi Reformed sangat menyadari dan memegang teguh bahwa pewahyuan Allah sudah genap yang berpuncak pada Yesus Kristus⁶⁸ dan sudah selesai dengan dituliskannya Alkitab melalui penginspirasi Roh Kudus,⁶⁹ sedangkan umat Tuhan mendapatkan bimbingan iluminasi dari Roh-Nya untuk memahami kebenaran firman-Nya.⁷⁰ Selanjutnya, apa yang dikembangkan oleh Cole berkaitan dengan "perkataan pria menjadi sejajar dengan firman Tuhan" merupakan bagian dari "*word of faith movement*" yang dipelopori oleh E. W. Kenyon pada abad 19 dan disebarluaskan oleh

⁶¹Ibid. 37.

⁶²Cole, *Strong Men* 57-59; Cole, *Tetap Tegar* 60-62.

⁶³Ibid. 61, 64.

⁶⁴Ibid. 82-86, 87-92, 91-95, 95-101.

⁶⁵Cole, *Strong Men* 45; Cole, *Tetap Tegar* 44.

⁶⁶Ibid. 46.

⁶⁷Ibid. 46-47/45-46.

⁶⁸Packer, *God has Spoken* 65-76.

⁶⁹Ibid. 98-118; bdk. John MacArthur, "Does God Still Give Revelation?," *The Master Seminary Journal* 14/2 (Fall 2003) 230, <http://www.tms.edu/tmsj/tmsj14h.pdf> (diakses 11 Mei 2011).

⁷⁰Packer, *God has Spoken* 132-133.

Kenneth Hagin pada abad 20.⁷¹ Kalangan Injili menilai bahwa gerakan *word of faith* banyak beredar di kalangan Pentakosta dan Kharismatik, sekalipun beberapa ajarannya perlu diwaspadai sebab mengandung unsur bidat, sebaliknya beberapa ajarannya menyerupai doktrin ortodoks, maka aliansi Injili menganggapnya sebagai "subortodoksi," tetapi sebagian menganggapnya sebagai "heterodoksi."⁷² Menurut analisa dari teologi Reformed dinyatakan bahwa Kenneth Hagin dikategorikan sebagai bidat dan sesat,⁷³ sebab yang diajarkan dalam gerakan ini merupakan bentuk okultisme dari gerakan metafisika *New Thought* atau *Christian Science*.⁷⁴ Dengan mengikuti pemahaman gerakan *word of faith*, Cole menuliskan

sebagaimana keberadaan firman Allah terhadap Allah, begitu juga perkataan anda terhadap diri anda. . . . Perkataan mempunyai kuasa untuk menciptakan. . . . Tiba-tiba muncul iman di dalam diri Dino, dan kepada anaknya itu ia berkata, Saya menyatakan hidup. Hiduplah! . . . Demikian perkataan anda sangat berkuasa.⁷⁵

Karena itu Gerakan Pria Sejati yang dipelopori dan diajarkan oleh Cole harus diwaspadai oleh setiap gereja Injili yang masih mau setia pada teologi Reformed.

⁷¹Derek E. Vreelan, "Reconstructing Word of Faith Theology: A Defense, Analysis and Refinement of theology of the Word of Faith Movement," Presented at the 30th Annual Meeting of the Society for Pentecostal Studies (diakses 11 Mei 2011) http://www.brothermel.net/DV_RWOFT.pdf; bdk. David Hilborn, "A Chronicle of the Toronto Blessing and Other Related Event," Evangelical Alliance (diakses 11 Mei 2011) http://www.eauk.org/theology/key_papers/loader.cfm?csModule=security/getfile&pageid=9137.

⁷²Andrew Perriman, ed., "Conclusions: Word of Faith and Evangelical Unity" Evangelical Alliance (diakses 11 Mei 2011); <http://www.eauk.org/theology/acute/upload/PROSPERITY%20CONCLUSIONS.pdf>. Subortodoksi dipahami sebagai ajaran yang berada dibawah level ortodoksi. Heterodoksi dipahami sebagai ajaran lain yang berbeda dengan ortodoksi. Istilah heterodoksi sebenarnya sinonim dengan tidak ortodoksi maupun bidat atau *heresy*.

⁷³<http://www.apuritansmind.com/Links.htm> (diakses 11 Mei 2011).

⁷⁴Alex Tang, "Examining the Theology of the Word-Faith Movement," 20, <http://www.kairos2.com/Theology%20of%20the%20Word%20Faith%20Movement.pdf> (diakses 11 Mei 2011). Dalam ajaran Christian Science dinyatakan bahwa manusia memiliki kuasa untuk membuang dosa (House, *Charts of Sects* 171), sedangkan Cole menganggap bahwa dosa terhilang melalui pengakuan mulut (lih. poin 2 pembahasan di atas tentang doktrin dosa), sehingga ajaran Cole memiliki kemiripan.

⁷⁵Cole, *Suami Idaman* 85-87.

METODOLOGI PENAFSIRAN YANG DIGUNAKAN GERAKAN PRIA SEJATI

Metodologi penafsiran yang dilakukan oleh Cole dalam Gerakan Pria Sejatinya didasarkan pada pernyataan atau pewahyuan yang dialaminya sewaktu berpuasa di hari ke 21 dan 38 di mana Allah menyingkapkan seluruh Alkitab dari kitab Kejadian sampai Wahyu.⁷⁶ Dari sinilah ia sangat mempercayai dirinya telah mengetahui seluruh seluk beluk Kitab Suci dengan semua pola penafsirannya. Karena itu dengan penuh keberanian ia melakukan penafsiran yang tidak biasa terhadap nats-nats Alkitab, seperti tentang

adanya dua pohon yang merupakan pusat dari semua penciptaan manusia, yaitu pohon pertama berada di taman Eden yang menghasilkan dosa dan kematian ketika manusia melakukan kesalahan kekal, dan pohon kedua yaitu ketika Juru Selamat kita disalibkan, menghasilkan kebenaran dan kehidupan karena Kristus membayar kesalahan kita.⁷⁷

Sekalipun model penafsirannya ini "tidak terlalu menyalahi" pengertian yang ada pada umumnya secara ortodoksi, namun ia perlu berhati-hati dalam mengartikan makna penciptaan dan keberadaan mula-mula manusia. Peringatan kepada Cole dapat dibuktikan ketika ia mengartikan bahwa "Adam memiliki kekuatan untuk bekerja dan uang, Hawa memiliki kekuatan dalam hal seksual,"⁷⁸ sehingga ia terjerumus ke dalam model berpikir "Barat" yang mengeksploitasi seksualitas wanita.

Model penafsiran yang dilakukan oleh Cole adalah semangat zaman pascamodern yang merupakan perwujudan era baru penafsiran neo-ortodoks yang dipelopori oleh Karl Barth. Penafsiran neo-ortodoks menolak semua bentuk pengajaran ortodoksi tentang pewahyuan, inspirasi, ketidakbersalahan (*inerrancy*) dan ketidak-gagalan (*infallibility*) Alkitab, sebaliknya esensi utama pengertian neo-ortodoks adalah bahwa "*only God can speak for God, dan revelation is when, and only when, God speaks.*"⁷⁹ Karena itu pemahaman Cole tentang pewahyuan sama dengan dan merupakan perwujudan dari neo-ortodoks, di mana ia mengatakan bahwa

⁷⁶Cole, *Strong Men* 61; *Tetap Tegar* 64.

⁷⁷Cole, *Suami Idaman* 232.

⁷⁸Ibid. 154.

⁷⁹Ibid. 69-71.

"by hearing His voice through those ways in which only God can communicate, our lives changed slowly into what we are today,"⁸⁰ sehingga "understanding God's Word always comes by way of revelation. . . . Revelation becomes alive in the heart and brings light and understanding. Revelation about God Himself brings a fresh flow of spiritual expression. . . ." ⁸¹ Dari sini dapat disimpulkan bahwa apa yang diajarkan dari Gerakan Pria Sejati harus diwaspadai dengan secermat-cermatnya, sebab ia memerankan spirit neo-ortodoks dari zaman pascamodern yang tidak setia kepada ajaran Alkitab.

PENERAPAN PRAKTIS AJARAN GERAKAN PRIA SEJATI

Cole menyatakan bahwa "teologi hanya berguna jika dapat diterapkan. Jika teologi anda tidak dapat diaplikasikan, itu bukanlah suatu teologi yang baik." ⁸² Melalui konsep ini ia melaksanakan semua penerapan atau aplikasi praktis pemahaman teologisnya dalam Gerakan Pria Sejati. Ia melalui Gerakan Pria Sejati memiliki tujuan dan konsep tentang "keutamaan pria" dengan pernyataannya bahwa "*Christlikeness and manhood are synonymous*," sehingga ia selalu mengagungkan dan membesar-besarkan peranan pria dalam kehidupan ini. Ia beranggapan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah menghasilkan buah di mana kepriaan (*manhood*) menjadi pokok utamanya. Walaupun ia tidak melupakan kewanitaan,⁸³ namun itu hanya merupakan "ketidak-mampuannya" menghindari kenyataan bahwa Tuhan telah menciptakan laki-laki dan perempuan.⁸⁴ Keobsesiannya akan keutamaan pria terbukti dari konsepnya

⁸⁰Cole, *Real Man* 77-78.

⁸¹Ibid. 79.

⁸²Cole, *Suami Idaman* 128.

⁸³Cole, *Maximized* 66-67.

⁸⁴Namun Cole sangat diskriminatif terhadap kaum wanita, seperti anggapannya bahwa wanita hanya memiliki kekuatan dalam hal seksual (*Suami Idaman* 154); pendidikan terhadap anak-anak tidak boleh sepenuhnya diserahkan kepada istri sebab anak-anak tidak akan melihat cerminan gambaran tentang Allah yang terwakili pada kaum pria atau suami (*Suami Idaman* 120), padahal Alkitab menyatakan bahwa Tuhan memperhatikan para janda dan yatim piatu (lih. Kel. 22:22; Ul. 10:18; Mzm. 68:6; Yes. 1:17; Za. 7:10; Yak. 1:27); dan yang paling nyata penekanannya pada pria adalah anggapannya bahwa Yesus juga menjadi seorang pria (*Real Man* 4), sekalipun memang benar Yesus dilahirkan sebagai laki-laki (Mat. 1:21, 23; Luk. 1:31; 2:21, 23), namun keberadaan-Nya sebagai laki-laki tidak dieksploitasi sedemikian, sebaliknya peranan-

bahwa "para pria dalam rumah tangganya harus menjalankan dan berfungsi sebagai imam,"⁸⁵ sehingga ia menganjurkan kepada setiap pria untuk berani melaksanakan tugas keimamatannya dengan "melaksanakan perjamuan kudus" dalam setiap kesempatan, apalagi dalam keadaan untuk mengatasi berbagai gangguan yang sedang dialami oleh pria.⁸⁶ Aplikasi praktis yang dilakukannya telah berkembang menjadi liar sesuai dengan *spirit* atau semangat karismatik yang tidak mau mentaati ortodoksi pengajaran gereja. Dari sini ia telah melakukan kesalahan yang fatal dalam dua aspek, yaitu:

Pertama, dalam hal peranan imam yang diterapkan bagi para pria dalam rumah tangganya merupakan kesalahkaprahan dan dilebih-lebihkan, sebab dalam PB hanya diakui adanya seorang pengantara antara Allah dan manusia yaitu Yesus Kristus (1Tim. 2:5) yang berperan sebagai Imam Besar bagi seluruh umat-Nya (Ibr. 4:14-5:10; 7:11-28; 8:1-13; 9:11-28), seperti penegasan Calvin bahwa keimamatan hanya menjadi milik Kristus, "*the priesthood belongs to Christ alone.*"⁸⁷ Dalam pemahaman teologi Reformed disebutkan bahwa Kristus memiliki tiga jabatan, yaitu Nabi, Imam dan Raja. Keimamatan Kristus didasarkan pada pengorbanan diri-Nya sendiri untuk pendamaian kepada Allah bagi umat-Nya, dan Kristus menerima orang-orang percaya sebagai imamat dalam keimamatan-Nya sebagai gereja.⁸⁸ Dengan demikian keimamatan orang percaya tidak diperuntukkan hanya kepada para pria, melainkan juga untuk para wanita, yaitu setiap mereka yang percaya yang dipersatukan sebagai gereja yang am, seperti penegasan berikut "*the words for priests and priesthood are applied to Christians only in 1 Peter and Revelation. In every case, the usage is collective; the community of Christians, not the individual Christian, is priestly.*"⁸⁹ Sebaliknya PB menyatakan peranan para suami sebagai kepala keluarga dalam hubungan timbal balik dengan istri dan anak-anaknya (Ef. 5:22-6:4; Kol. 3:18-21; 1Ptr. 3:1-7);

Nya sebagai manusia dalam inkarnasi menjadi penekanan (Mat. 2:5-6; Luk. 1:23; 2:11-12, 34-35; Yoh. 1:18; Kis. 2:36; Flp. 2:5-11).

⁸⁵ Cole dalam bukunya (*Maximized 77-86*) menguraikan secara khusus tentang peranan imam.

⁸⁶ Cole, *Suami Idaman* 38-40.

⁸⁷ Charles Partee, *The Theology of John Calvin* (Louisville: Westminster John Knox, 2008) 164.

⁸⁸ T. H. L. Parker, *Calvin: An Introduction to His Thought* (Louisville: Westminster/John Knox, 1995) 68-70.

⁸⁹ Everett Ferguson, *The Church of Christ: A Biblical Ecclesiology for Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 221.

Kedua, kemudian hal pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam setiap kesempatan merupakan bentuk "penghinaan" terhadap sakramen Tuhan yang seharusnya dihormati dan dihargai kesakralannya (bdk. 1 Kor. 11:17-34). Dengan mengabaikan warisan ajaran teologi Protestan yang diteguhkan melalui pemikiran Calvin yang menegaskan bahwa "*there are two opposite faults to be avoided. The one is to minimize the signs and thus lose what they signify. The other is to overpraise the signs so that they obscure what they signify.*"⁹⁰ Anjuran pelaksanaan perjamuan kudus dalam ajaran Cole sangat bertentangan dengan maksud semula yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Bahkan ajaran pelaksanaan Perjamuan Kudus ini telah memasuki area mistik dan magis, sebab perjamuan dipakai untuk melawan dan mengalahkan godaan ataupun cobaan yang dihadapi kaum pria.

Sekalipun dalam teologi Reformed diajarkan keimamatan orang percaya (1Ptr. 2:9), namun dalam rangka menjaga dan mengatur ketertiban gereja maka diperlukan penatalayanan dengan penetapan ordonansi berdasarkan panggilan yang teruji (bdk. Kis. 2:42), seperti dinyatakan "*we must now speak of the order by which the Lord wishes his Church to be directed,*"⁹¹ dan "*from this we learn how the Lord wishes his Church to be governed. The Apostles and their successors the Pastors are commanded to preach the Gospel, to baptize and to administer the Lord's Supper.*"⁹²

Penerapan praktis lainnya yang ada dalam Gerakan Pria Sejati adalah pengajaran untuk mengakui setiap dosa yang dilakukan dengan pengakuan mulutnya untuk mendapatkan pengampunan agar dosa itu terhilang dan tidak memiliki kekuatannya. Dari bukunya terlihat beberapa hal yang kurang seimbang. Cole mengajak para pria untuk mengampuni ayah-ayah mereka yang telah memberikan dampak yang buruk bagi pembentukan karakter mereka,⁹³ tetapi ia tidak pernah menceriterakan bagaimana tindakan pengampunan terhadap ayahnya yang diakuinya telah meneladankan keburukan karakternya, kecuali disebutkan tindakannya yang mendekatkan diri kepada Kristus.⁹⁴ Kemudian Cole dengan penuh keyakinan menyatakan "pikiran untuk berkencan merupakan barang haram bagi saya. Bagaimanapun, pikiran seperti ini sangat tidak sopan. Keinginan untuk mencari dan mencintai wanita lain sangat bertentangan

⁹⁰Parker, *Calvin* 155.

⁹¹Ibid. 135.

⁹²Ibid. 137.

⁹³Cole, *Suami Idaman* 76-78.

⁹⁴Ibid. 46.

dengan sifat dasar saya. Tidak!"⁹⁵ Namun pernyataan di atas tidak didukung oleh pengalaman lainnya, di mana ia mengisahkan

saya sering harus melayani di kota yang jauh. Saya tinggal di kamar hotel, sendirian dan merasa tergodas. Jika demikian, saya akan menelpon istri saya dan meminta dia mendoakan saya. Kadang-kadang ia meminta saya menaruh gagang telepon di dada saya dan ia mendoakan hati saya, hidup saya, berdoa syafaat khususnya bagi roh saya.⁹⁶

Kemudian ia menceritakan

saya pernah ke Hawaii hanya untuk berkhotbah, dan setelah itu berada selama dua hari di hotel sendirian sebelum pulang ke rumah. . . . Saya merasa terdorong untuk bergabung dengan orang-orang itu dan bergabung dengan kelompok wanita muda. Setelah 30 tahun menikah, godaan masih bisa datang. Ketika saya duduk di kamar hotel, dengan pergumulan hati nurani antara yang benar dan yang salah, saya menjadi bimbang, roh saya bertarung mempertahankan moralitas.⁹⁷

Dari sini terlihat bahwa ajaran Cole dan penerapan praktisnya tidak integral, dan menyatakan ketidak-konsistenan antara ucapan mulut Cole dari kenyataan hidup yang dijalaninya. Karena itu ajaran teologis Cole tidak baik untuk dianut dan diterapkan dalam Kekristenan.

KESIMPULAN

Melalui studi dan analisis di atas terlihat bahwa Gerakan Pria Sejati merupakan ajaran yang memiliki banyak penyimpangan doktrin. Penyimpangan doktrin yang diajarkannya sangatlah fatal dan serius, bahkan dapat menjurus pada arah sektarian karena penekanan para kepriaan yang dibangga-banggakannya, sekalipun ia masih mengajarkan untuk beriman kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat. Rasul Yohanes dalam suratnya mengatakan "janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab

⁹⁵Ibid. 225.

⁹⁶Ibid. 111.

⁹⁷Ibid. 112.

banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia. Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah," (1Yoh. 4:1-2), kemudian "setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ, tidak memiliki Allah. Barangsiapa tinggal di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak. Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima dia . . ." (2Yoh. 9-10).

Kemudian rasul Paulus menyatakan "tidak ada seorangpun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata 'Terkutuklah Yesus!' dan tidak ada seorangpun, yang dapat mengaku 'Yesus adalah Tuhan,' selain oleh Roh Kudus" (1Kor. 12:3), sebaliknya diingatkan pula bahwa "tidak usah mengherankan, sebab Iblispun menyamar sebagai malaikat terang" (2Kor. 11:14). Karena itu sebagai gereja yang beraliran Injili dan memegang teologi Reformed seharusnya ajaran Gerakan Pria Sejati ditolak, selain gerakan ini bersemangatkan karismatik, ia juga menaburkan benih-benih ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang mengandung penyimpangan karena pikiran yang tidak konsisten. Ingatlah akan perumpamaan tentang lalang di antara gandum, di mana benih lalang ditaburkan oleh "musuh-musuh" Allah di antara benih gandum yang ditaburkan oleh Anak Manusia bagi gereja-Nya (Mat. 13:24-30, 36-43).

Apakah orang Kristen di era pascamodern ini telah dilanda gejala *amnesia* sejarah gereja dan tidak menghargai apa yang sudah dikerjakan dengan susah payah oleh Bapa-bapa gereja pada abad permulaan dalam meletakkan landasan atau dasar bergereja dari tantangan pencemaran oleh para sekte yang dicap sebagai bidat, seperti "pencerahan superior" dari gnostik, penyimpangan Kristologi dari doketisme, dan arogansi spiritual dari montanisme?⁹⁸ Tuhan memang mengajarkan kepada orang Kristen untuk tidak cepat menghakimi (Mat. 7:1-5) termasuk terhadap sesama yang berbuat dosa (Mat. 18:15-20), namun tidak boleh lengah terhadap ajaran sesat (Mat. 7:15-23; 24:24) dan harus dicermati dengan serius tanpa melupakan kasih terhadap manusianya agar dapat diselamatkan dari bahaya ajaran yang ada (Why. 2:2-4; 1Kor. 13:1-3). Paulus mengingatkan gereja-Nya untuk "awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu" (1Tim. 4:16).

Namun demikian, sebagian orang Kristen terjebak pada euforia dan utopia Gerakan Pria Sejati dengan dalih mendapatkan banyak berkat dan

⁹⁸David Watson, *I Believe in the Church* (London: Hodder and Stoughton, 1978) 23.

diubahkan kehidupan keluarganya. Klaim dan pengakuan ini telah dijadikan standar pembenaran terhadap ajaran gerakan ini, sehingga beberapa kalangan gereja Injili terbawa arus dan dengan gigih membela serta giat menyebarkan Gerakan Pria Sejati sebagai gerakan yang benar dan bermanfaat bagi kaum pria gereja. Di satu pihak, kalangan gereja Injili memang harus menginstropeksi diri dalam hal apakah gereja selama ini sudah melaksanakan pelayanan yang baik kepada kaum pria. Namun di pihak lainnya, kalangan gereja Injili tidak bisa melakukan tindakan asal comot dan ikut saja suatu gerakan yang belum diketahui dengan baik identitasnya, apalagi berkaitan dengan ajarannya. Gereja Injili tidak perlu ikut-ikutan tren yang digembar-gemborkan oleh gerakan ini, sebaliknya perlu membenahi sistem pelayanan kepada semua lapisan masyarakatnya dan disesuaikan dengan konteks kebutuhannya masing-masing. Ingatlah bahwa banyak sekali buku-buku Kristen yang amat baik pengajaran dan pembahasannya, baik yang berhubungan dengan kaum pria, wanita, remaja, anak-anak, bahkan tentang keluarga dan bimbingan konseling, yang dituliskan oleh hamba-hamba Tuhan dan anak-anak Tuhan yang kompeten di bidangnya dan dapat dipertanggungjawabkan ajarannya. Seharusnya gereja mau menyisihkan waktu untuk mencari, mempelajari dan menemukan buku-buku rohani yang bermutu untuk menumbuhkan kerohanian setiap orang percaya, yang akan memperlengkapinya dengan kepekaan terhadap Tuhan dan firman-Nya, serta kewaspadaan terhadap ajaran yang salah.